

**PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI DAN MODAL KERJA TERHADAP  
PERTUMBUHAN LABA AGEN BRILink DI KOTA KOLONODALE**

**Chalarce Tonatan<sup>1</sup>, Praditas Daud<sup>2</sup>**  
Akuntansi, Universitas Tadulako, Palu  
[Chalarce@gmail.com](mailto:Chalarce@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to test and analyze the influence of the industry and working capital on profit growth at BRILink agents in Kolonodale. This research was conducted using a survey method with a questionnaire as a tool to obtain data. The sample was 34 BRILink agents. The respondents in this research were BRILink agent. Data analysis uses descriptive statistics multiple linear regression analysis with the help of SPSS version 21.0 for Windows. The results of the data analysis show that the presence of industry has no effect on the growth of BRILink agent profits, several indications that cause this include that as time goes by more and more BRILink agent businesses are located in the Kolonodale. Working capital influences BRILink agent profit growth.*

**Keywords:** Industry, Working Capital, Profit Growth, agent, BRILink

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh keberadaan industri dan modal kerja terhadap pertumbuhan laba pada agen BRILink di Kolonodale. Penelitian ini adalah survei dengan kuesioner sebagai alat untuk memperoleh data. Sampel penelitian ini adalah agen BRILink berjumlah 34. Responden dalam penelitian ini yaitu pemilik agen BRILink. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 21.0 for windows. Hasil analisis menunjukkan keberadaan industri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba agen BRILink. Hal ini bisa disebabkan oleh pertumbuhan agen BRILink semakin banyak sehingga terjadi persaingan yang semakin tinggi pada daerah industri di Kolonedale. Penelitian ini juga menemukan modal kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan laba agen BRILink, oleh karena semakin besar deposit agen pada Bank BRI akan semakin banyak transaksi keuangan yang bisa dilayani oleh agen BRILink.

**Kata kunci :** Industri, Modal Kerja, Pertumbuhan Laba, Agen, BRILink

**Jurnal Akun Nabelo:**  
**Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif**  
Volume 6/Nomor 2/Januari 2024  
doi:10.11594/untad.jan.6.1.20617  
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako



## **A. PENDAHULUAN**

BRI melakukan terobosan baru untuk dapat bersaing, dengan membentuk pola transaksi yang berbeda dengan bank lainnya. Pada transaksi umumnya di bank yang perlu mengantri, tatap muka langsung antara nasabah dengan teller dengan hadirnya BRILink hal tersebut tidak perlu lagi dilakukan. Strategi tersebut membuat BRI dapat memperluas channel layanan hingga ke pelosok yang belum terjangkau oleh kantor cabang bank. Pola ini tercipta di mana BRI menjalin kerjasama dengan nasabah untuk menjadi agen yang dapat melayani transaksi perbankan. Inovasi layanan channel tersebut adalah BRILink (Hyani, 2019).

BRILink adalah sebuah produk layanan perpanjangan tangan dari BRI ke nasabah dengan bantuan agen. Agen BRI ini sebagai pihak ketiga yang memenuhi kriteria menjadi agen dan memenuhi semua persyaratan yang ditentukan BRI. Menurut Anita (2019) tujuan utama agen BRILink adalah memberikan layanan perbankan khususnya masyarakat yang belum terlayani oleh bank secara administratif (unbaked atau unbankable). Melalui agen BRILink, nasabah masyarakat umum bahkan yang belum menjadi nasabah BRI bisa mendapatkan pelayanan perbankan, seperti halnya di kantor BRI.

Melalui BRILink masyarakat bisa melakukan transaksi perbankan. Masyarakat dapat melakukan mulai dari setoran tabungan, penarikan secara tunai, pembayaran transaksi, dan transfer. Dari sisi konsumen, umumnya masyarakat memandang BRILink sebagai produk yang memiliki kemudahan. Selain itu juga dipandang sangat menolong dalam memenuhi kebutuhan transaksi keuangan mereka yang membutuhkan jasa perbankan.

Setiap jenis usaha pasti menginginkan keuntungan yang optimal dalam menjalankan bisnisnya. Untuk itu setiap usaha memerlukan pengelolaan yang baik dalam mencapai tujuannya. Dengan pengelolaan yang baik inilah usaha dapat menghasilkan pertumbuhan laba. Pertumbuhan yang baik jika setiap periodenya ada peningkatan pendapatan dan efisiensi biaya sehingga labanya akan semakin meningkat. Kemampuan usaha dalam meningkatkan laba yang maksimal sangat penting. Hal ini dikarenakan laba adalah tujuan utama setiap usaha yang berorientasi profit (Suhartono et al, 2020).

Keberadaan industri menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya perekonomian sebuah daerah. Semakin maju sebuah daerah maka peran lembaga perbankan akan semakin penting. Terutama karena perputaran uang akan semakin meningkat. Perputaran uang ini bukan hanya dalam wilayah industri tersebut, namun terjadi juga transfer kekayaan dari dalam wilayah industri keluar kota. Transfer ini bisa terjadi karena transaksi ekonomi atau karena adanya pengiriman uang antar anggota keluarga. Dalam melayani kebutuhan ini fungsi lembaga perbankan sangat vital.

Kebutuhan akan kehadiran lembaga perbankan di sebuah wilayah menjadi penting karena alasan-alasan yang sudah dikemukakan di atas. Namun untuk membuka sebuah kantor cabang dari sebuah bank membutuhkan biaya yang besar. Mulai dari penyediaan bangunan kantor, karyawan, sarana dan prasarana yang mendukung, hingga pada izin. Faktor-faktor ini tentu akan memberatkan bank dari sisi biaya dan juga memerlukan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu tindakan BRI dengan melakukan kerja sama dengan nasabah menjadi begitu penting dan bisa mendorong peningkatan nilai transaksi secara signifikan. Jika hal ini terjadi, secara langsung akan memberikan keuntungan bagi Bank BRI.

Jumlah tenaga kerja yang besar pada sebuah wilayah industri menjadi pendorong utama kebutuhan jasa perbankan. Kebutuhan tenaga kerja dari industri akan layanan di bidang jasa keuangan juga meningkat. Unsur ini memberi peluang kepada beberapa masyarakat untuk mendirikan usaha jasa agen BRILink. Adanya usaha agen BRILink ini dapat membantu kebutuhan para tenaga kerja terhadap layanan jasa keuangan.

Faktor kebutuhan tenaga kerja industri akan jasa perbankan juga karena system penggajian perusahaan. Pada perusahaan yang maju dan besar dengan jumlah karyawan puluhan ribu maka membayar gaji secara tunai bukan lagi pekerjaan yang mudah dan tidak efisien. Tidak mengherankan jika perusahaan akan bekerjasama dan memakai jasa perbankan untuk membyar gaji para karyawannya. Hal ini menciptakan transaksi sistem non tunai atau cashless.

Semua penghasilan karyawan, mulai dari gaji, tunjangan, bonus, jasa kesehatan, dan tunjangan lainnya akan masuk ke dalam rekening bank mereka. Pada sektor lain, karena keberadaan beberapa industri ini juga merupakan satu faktor yang akan mendorong dinamisasi sektor usaha lainnya dari masyarakat sekitarnya. Sector usaha non formal masyarakat ini seperti warung, toko kelontong, dan pasar tradisional belum familiar dengan transaksi non tunai.

Usaha-usaha kecil yang bertebaran disekitar industri dan pemukiman karyawan ini lebih akrab dengan transaksi tunai. Masyarakat lebih terbiasa dibayar dengan uang tunai. Untuk mensinkronkan kebutuhan antara karyawan yang menerima gaji secara non tunai dengan pemilik usaha yang menerima pembayaran secara tunai maka kehadiran lemagab perbankan dibutuhkan. Di mana karyawan bisa menarik tunai gajinya dan kemudian membayar transaksi hariannya dengan uang tunai. BRllink sebagai jembatan akan menerima keuntungan dari kondisi ekonomi seperti ini. Sudah pasti hal ini akan mempengaruhi pendapatan BRI melalui transaksi pada agen BRllink. Pada pihak lain, agen BRllink juga akan memperoleh laba dari usaha ini.

Modal kerja menjadi faktor penting dalam menjalankan sebuah usaha. Menurut Rambe (2017) modal kerja merupakan dana-dana yang dimiliki oleh sebuah usaha. Modal kerja ini seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan pendapatan dan meningkatkan laba. Modal kerja ini merupakan salah satu faktor alam setiap kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja yang dimiliki usaha haruslah memadai agar operasional perusahaan bisa berjalan lancar. Dari kajian salah satu kegagalan dari sebuah usaha adalah tidak mencukupinya modal kerja atau modal kerja tidak terkelola secara efektif dan efisien. Apabila usaha kekurangan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya, maka besar kemungkinan usaha akan kehilangan kesempatan meningkatkan pendapatan dan keuntungan.

Modal kerja pada agen BRllink adalah menyediakan uang tunia untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Oleh karena modal kerja dari agen BRllink adalah dana segar sehingga dibutuhkan sumber daya yang likuid berupa kas. Jumlah transaksi yang tidak terprediksi akan menjadi beban tersendiri bagi agen BRllink dalam menyiapkan modal kerja. Ketersediaan dana yang cukup akan menjadi keuntungan tersendiri bagi agen BRllink sehingga nasabah tidak beralih transaksi ke mesin ATM perbankan yang tersedia, maupun agen BRILink yang mampu melayani transaksi mereka dalam jumlah besar. Hal ini juga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan perolehan laba, semakin banyak nasabah yang melakukan transaksi semakin besar kemungkinan pendapatan usaha agen BRILink dapat meningkat. Berdasarkan uraian di atas maka topic penelitian ini adalah pengaruh industri dan modal kerja terhadap pertumbuhan laba pada agen BRllink di Kolonodale.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **B.1 Pertumbuhan Laba**

Menurut Subramanyam (2017), laba didefinisikan sebagai ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi yang paling diminati dalam pasar uang. Disebutkan bahwa laba memiliki dua konsep yaitu:

a. Laba digunakan untuk menyediakan, baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun mengestimasi laba usaha sekarang.

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah sampai sejauh mana perusahaan mampu menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya.

b.Laba sebagai indikator profitabilitas perusahaan. Laba dalam perspektif ini sangat krusial bagi seorang analis karena membantu dalam mengestimasi potensi laba dimasa depan dan juga sebagai indicator keberlanjutan perusahaan.

Belkaoui (2012) melihat laba dari perspektif operasional dan mendefinisikan laba akuntansi secara operasional sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang timbul dari transaksi periode tersebut dan biaya yang sepadan dengannya. Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Dari pengertian tersebut dapat diyakini bahwa laba mengandung lima sifat antara lain:

- a.Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya.
- b.Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodik laba. Artinya, merupakan potensi perusahaan pada periode tertentu.
- c.Laba akuntansi didasarkan pada prinsip revenue yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil usaha.
- d.Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
- e.Laba akuntansi didasarkan pada prinsip matching. Artinya hasil atau pendapatan dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode yang sama. Dalam hal ini laba berarti selisih antara pendapatan dan biaya.

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Barus & Kiki, 2015; Gunawan, 2006; Lamora et al., 2012; Angkoso. 2006.):

- a. Ukuran perusahaan atau besarnya usaha. Semakin besar suatu usaha, maka kecepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- b. Umur usaha. Semakin matang sebuah perusahaan akan berbeda dengan usaha yang baru berdiri dan kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
- c. Tingkat leverage. Utang sangat berpengaruh terhadap laba karena utang berkonsekuensi terhadap pembayaran biaya bunga. Bila usaha memiliki tingkat utang yang tinggi, maka manajer cenderung memenage laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
- d. Tingkat penjualan. Penjualan sebagai sumber pendapatan perusahaan menjadi indikator utama dari peningkatan laba perusahaan. Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi dengan biaya yang efisien akan meningkatkan laba dan sebaliknya. Semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang pertumbuhan laba semakin tinggi.
- e. Perubahan laba masa lalu. Semakin besar laba masa lalu bisa menjadi cadangan laba di masa depan. Namun, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa kini akan semakin tidak pasti juga laba di masa mendatang.

## **B.2. Keberadaan Industri**

Industry adalah penggerak sektor ekonomi yang sangat potensial dalam menyerap tenaga kerja. Keberadaan industri akan mengurangi pengangguran dan juga menggerakkan perekonomian daerah tempat industri tersebut berada. Menurut Ria (2017) industri diartikan sebagai suatu kumpulan perusahaan yang menghasilkan suatu produk yang sejenis, atau produk pengganti yang mendekati. Industri juga merupakan tempat produksi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan siap pakai untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pengertian tersebut berarti industri adalah tempat

produksi suatu barang. Industri adalah rumah besar bagi karyawan dalam memperoleh penghasilan. Industrialisasi diwujudkan dengan pendirian pabrik-pabrik besar dan modern dianggap sebagai simbol dari kemajuan. Daerah industrialisasi identik dengan perekonomian yang maju dan berkembang serta sarat dengan teknologi.

Menurut Rahardjo (1984) keberadaan industri disuatu daerah dalam skala industri besar maupun skala industri kecil akan memberi dampak dan membawa perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Dikemukakan oleh (Hooker, 2018; Singgih, 1991) bahwa, terbukanya lapangan pekerjaan pada suatu industri yang besar mengakibatkan terbentuknya kesempatan baru bagi tenaga kerja dan juga usaha lainnya. Dampak ini bisa secara langsung diakibatkan oleh industry atau karena ada kebijakan baru terhadap kehadiran industri tersebut. Kesempatan dalam usaha-usaha ekonomi bebas juga akan berkembang karena industrialisasi. Usaha-usaha ekonomi bebas merupakan usaha yang menjual barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan industri dan karyawan yang ada di sekitar perusahaan. Adanya kegiatan industri menimbulkan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat di antaranya: munculnya peluang kesempatan kerja dan penjualan serta peningkatan penghasilan

Di Kota Kolonedale Kabupaten Morowali industri berkembang dengan pesat. Salah satunya adalah indutri pertambangan seperti PT. GNI. Keberadaan Industri ini membuat perekonomian sekitar lebih berkembang, Kawasan ini juga mengalami perubahan dari sisi harga komoditas dan tanah di sekitarnya. Kawasan sekitar pabrik telah dipenuhi oleh toko-toko dan kios, pertokoan, sarana rumah sewa dan kos, rumah makan dan sarana lainnya. Hal ini juga mencakup pada kebutuhan akan layanan perbankan yang membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk membuka usaha agen BRILink karena keterbatasan fasilitas perbankan.

Dari uraian di atas maka hipotesis satu penelitian ini diajukan sebagai berikut:  
H1: Industri berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada agen BRILink di Kolonodale.

### **B.3. Modal Kerja**

Modal merupakan faktor produksi yang merupakan input sekaligus output dari suatu perekonomian. Menurut Sutrisno (2017), modal kerja merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam perusahaan. Tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Kebutuhan dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi maupun untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, pembayaran utang, dan pembayaran lainnya bersumber dari modal kerja.

Modal kerja dapat dibagi dalam dua kategori (Paranoan, 2018; Suharti, 2006; Wibowo & Wartini, 2012) sebagai berikut:

a. Modal kerja permanen (permanen working capital). Modal kerja dalam kategori ini yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha karena perusahaan harus terus beroperasi.

b. Modal kerja variabel (variabel working capital). Modal kerja jenis ini yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dapat dibedakan menjadi modal kerja musiman (seasonal working capital), modal kerja siklis (cyclical working capital), dan modal kerja darurat (emergency working capital). Semua jenis modal kerja dalam kategori ini diperlukan sesuai dengan siklus operasional perusahaan.

Menurut Handoyo (1997) definisi modal kerja adalah dana yang akan dipergunakan untuk kelangsungan kegiatan operasi sehari-hari perusahaan.

Kegiatan-kegiatan yang dibiayai modal kerja antara lain: pembayaran pembelian bahan, upah dan gaji karyawan, berbagai macam biaya yang diharapkan akan diterima kembali dalam waktu singkat melalui penjualan produk yang diproduksi. Uang yang diterima melalui penjualan akan dikeluarkan lagi menjadi modal kerja dan seterusnya. Siklus ini akan terus berulang sehingga perusahaan terus berkelanjutan usahanya atau going concer (Totanan, 2018; Totanan & Paranoan, 2018). Oleh karena modal kerja adalah factor yang terus diperlukan sehingga selama perusahaan hidup dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan.

Pengaruh modal kerja terhadap laba sudah banyak diteliti. Perusahaan memperoleh pendapatan dari kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan. Kegiatan dibiayai oleh modal kerja. Untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut memperoleh laba maka, manajemen perusahaan harus mampu mengelola dan mengembangkan perusahaan sesuai dengan strategi dan kebijakan yang ditetapkan perusahaan.

Pengelolaan dana yang ditanam menjadi suatu modal kerja hal yang penting karena efisiensi penggunaan dana tersebut dalam menghasilkan laba mutlak diperlukan. Dana yang ditanam untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari merupakan unsur utama kebutuhan modal kerja. Modal kerja akan selalu berputar selama perusahaan beroperasi. Hubungan modal kerja dengan laba adalah makin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja, seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba, demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit maka laba yang diperoleh juga akan menurun.

Dari uraian di atas maka hipotesis dua penelitian ini diajukan sebagai berikut:  
H2: Modal Kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada agen BRILink di Kolonodale.

### **C. METODE PENELITIAN**

Objek penelitian yang diteliti yaitu pertumbuhan laba sebagai variabel dependen dan industri serta modal kerja sebagai variabel independen. Subjek penelitian ini dilakukan pada agen BRILink yang ada di Kolonedalae. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan alat analisis regresi linear berganda karena variabel independennya lebih dari satu (Ghozali, 2016; Sugiyono, 2018). Populasi penelitian ini adalah agen BRILink yang domisili usahanya ada di Kota Kolonodale. Seluruh populasi diambil menjadi sampel yang disebut dengan sampel jenuh (sensus) berjumlah 34 agen BRILink. Adapun kriteria dari sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan pemilik dari agen BRILink.

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu industri, modal kerja sebagai variabel bebas yang dilambangkan dengan X1 dan X2, sebagai variabel terikat yaitu pertumbuhan laba yang di lambangkan dengan Y. Persamaa regresi yang diajukan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Variabel X1 secara konseptual industri merupakan kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk, atau merupakan kegiatan guna mendorong perekonomian suatu daerah, karena industri adalah salah satu usaha ekonomi yang efektif.

Secara operasional industri dilihat dari kegiatan produksi dan berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Indikator dari industri adalah tenaga kerja dan sistem penerimaan gaji dan pendapatan (Ria, 2017). Dalam penelitian ini indikator dari industri adalah dampak yang ditimbulkan dari tenaga kerja perusahaan industri terhadap usaha agen BRILink. Untuk modal kerja merupakan dana yang terus menerus menopang usaha yang menjembatani antara pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu

penerimaan penjualan. Periode ini adalah jarak perputaran modal kerja. Semakin pendek periode perputaran modal kerja maka semakin cepat perusahaan akan memperoleh penghasilan, atau semakin pendek perputarannya. Periode perputaran modal kerja ini menentukan jumlah kebutuhan modal kerja. Indikator modal kerja adalah sumber, besaran, dan pemanfaatan (Saputri, 2020).

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **D.1 Gambaran Situs Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada agen BRILink yang berada di Kota Kolonodale Kabupaten Morowali Utara. Morowali Utara sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah yang sedang tumbuh perekonomiannya karena kehadiran industri pengolah nikel di sana. Ibu Kota Kabupaten Morowali Utara sekaligus sebagai pusat administrasi pemerintahan terletak di Kota Kolonodale. Kolonedale sebelumnya adalah sebuah kota berbasis pertanian dan perkebunan sebelum akhirnya menjadi daerah industri dengan hadirnya perusahaan tambang nikel.

Usaha BRILink adalah salah satu jenis usaha yang berkembang dengan kehadiran industri tambang di Kolonedale. BRILink adalah aplikasi mobile yang pengeoperasiannya berbasis internet. Tanpa sambungan internet opsional BRILink tidak bisa dijalankan karena penggunaan mobile device. Hal ini disebabkan oleh jenis transaksi yang harus dilakukan secara online dan real time. Untuk menjadi agen BRILink harus dipenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh Bank BRI.

Pada tahun 2023 jumlah agen yang masih aktif adalah sebanyak 34 agen BRILin yang beroperasi di sekitar kota Kolonedale. Fungsi BRILink adalah memberi kemudahan dalam melakukan transaksi perbankan. Antara lain untuk mengecek saldo tabungan, transfer uang, pembayaran listrik, pembelian pulsa, penarikan tunai, pembayaran tagihan, dan pembayaran transaksi elektronik. BRILink beroperasi dan juga menjangkau kalangan masyarakat tanpa terkecuali. Penggunaan BRILink memberikan efisiensi waktu dan biaya, keamanan dan juga kenyamanan dalam bertransaksi perbankan oleh masyarakat tanpa perlu ke bank dan antri

### **D.2 Deskripsi Responden**

Data responden diperoleh dari data pribadi responden pada lembar kuesioner yang diberikan. Data dikelompokkan pada jenis kelamin, pendidikan terakhir, usia, lama usaha. Data mengenai data responden dapat dilihat Tabel 1.

**Tabel 1: Deskripsi Responden Penelitian**

Sumber: Data diolah (2023).

No	Keterangan	Jumlah (Responden)	Presentase
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	15	44%
	Perempuan	19	56%
	Total	34	100%
<b>2</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	SMA	17	50%
	S1	12	35%
	S2	1	3%
	Lainnya	4	12%
	Total	34	100%
<b>3</b>	<b>Usia</b>		
	20-30 Tahun	11	32%
	31-40 Tahun	16	47%
	41-50 Tahun	5	15%
	51-55 Tahun	2	6%
	Total	34	100%
<b>4</b>	<b>Lama Usaha</b>		
	1-3 Tahun	22	65%
	4-6 Tahun	11	32%
	7-9 Tahun	1	3%
	Total	34	100%

Seluruh data yang masuk diuji validitas dengan SPSS, dan reliabilitas dengan Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ). hasil pengujian menyatakan data valid dan reliable. Data juga diuji untuk memenuhi syarat uji asumsi klasik yang terdiri dari, uji normalitas, multikoleaniritas, dan heterokedastisitas. Keseluruhan pengujian menyatakan data terdistribusi normal, tidak terjadi multikolenieritas, dan tidak mengandung heterokedastisitas. Pengujian regresi linear berganda dengan SPSS for Windows versi 21.0 ditemukan hasil dalam Gambar 1:

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,221	1630		1746	,010
	Keberadaan Industri	,180	,131	,235	1,373	,180
	Modal Kerja	,343	,142	,414	1420	,022
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba						
<b>Konstanta</b>	=	<b>7,221</b>	<b>Adjusted R.Square</b>	=	<b>0,280</b>	
<b>Multiple R</b>	=	<b>0,569</b>	<b>Sig. F</b>	=	<b>0,002</b>	
<b>R.Square</b>	=	<b>0,324</b>	<b><math>\alpha</math></b>	=	<b>0,05</b>	
<b>F Hitung</b>	=	<b>7,428</b>				

Berdasarkan nilai-nilai koefisien regresi yang diperoleh dari hasil analisis regresi linear berganda dari Gambar 1, selanjutnya dimasukkan ke dalam model persamaan regresi berganda dengan formulasi berikut ini:

$$Y = 7,221 + 0,235X_1 + 0,414X_2 + e$$

Persamaan di atas memberi makna besaran pengaruh variabel industri dan modal kerja terhadap pertumbuhan laba. Arah koefisien industri (X1) dan modal kerja (X2) memiliki arah pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Y). Nilai konstanta (a) sebesar 7,221 menunjukkan bahwa jika variabel bebas (X1 dan X2) tetap atau tidak mengalami perubahan (bernilai nol), maka pertumbuhan laba agen BRILink yang dihasilkan bernilai 7,221. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

$$Y = 7,221 + 0,235(0) + 0,414(0) = 7,221$$

Nilai koefisien regresi industri sebesar 0,235 berarti, setiap peningkatan variabel industri mengalami perubahan satu satuan maka akan menambah pertumbuhan laba agen BRILink sebesar 0,235. Pada nilai koefisien modal kerja sebesar 0,414 artinya, setiap peningkatan variabel modal kerja mengalami perubahan satu satuan maka akan menambah pertumbuhan laba agen BRILink sebesar 0,414.

Dari Gambar 1 terlihat bahwa variabel keberadaan industri (X1) dengan nilai t hitung sebesar 1,373 < t tabel 2,039 dan tingkat signifikansinya lebih besar dari taraf kepercayaan 5% yaitu 0,180 > 0,05. Hasil ini secara parsial menunjukkan variabel keberadaan industri (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba (Y). Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis pertama (H1) ditolak.

Variabel modal kerja (X2) pada Gambar 1 diperoleh t hitung sebesar 2,420 > t tabel sebesar 2,039 dan tingkat signifikansinya lebih kecil dari taraf kepercayaan 5% yaitu 0,022 < 0,05. Oleh karena itu, secara parsial variabel modal kerja (X2) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Y). Berdasarkan hasil ini maka hipotesis kedua (H2) diterima.

Koefisien korelasi (multiple R) bertujuan untuk mengetahui derajat atau tingkat keeratan hubungan antara keseluruhan variabel independen. Nilai koefisien korelasi (multiple R) dalam penelitian ini sebesar 0,569 di Tabel 1 berarti hubungan korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 0,569. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi sugiyono (2018), maka tingkat keeratan hubungan variabel industri dan modal kerja terhadap pertumbuhan laba agen BRILink berada dalam range sedang. Pedoman korelasi dapat dilihat pada Tabel 2:

**Tabel 2: Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 0,1000	Sangat Kuat

Sumber: Data Sugiyono, 2014 (2023)

Besarnya kemampuan dari variabel industri (X1) dan modal kerja (X2) dalam menjelaskan pertumbuhan laba (Y) dengan taraf signifikansi 5% dapat dilihat pada koefisien determinasi seperti pada Tabel 3:

**Tabel 3: Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,569 <sup>a</sup>	,324	,280	182478
a. Predictors: (Constant), Modal Kerja, Keberadaan Industri				
b. Dependent Variabel: Pertumbuhan Laba				

Sumber: Output SPSS versi 21,0 (2023).

Berdasarkan data pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai R Square sebesar 0,324. Angka ini mengandung arti bahwa, pengaruh industri dan modal kerja terhadap pertumbuhan laba agen BRILink adalah sebesar 32,4% dan sisanya sebesar 67,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel independen dalam model penelitian ini. Angka sebesar 32,4% menunjukkan pengaruh kedua variable independen terhadap pertumbuhan laba BRILink berada di bawah angka 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba pada sebuah perusahaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sebuah industry dan modal kerja melainkan faktor lain juga turut berperan, misalnya kebijakan ekonomi, fasilitas pendukung, tingkat pendapatan, dan juga pertumbuhan penduduk dan ekonomi.

### D.3 Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Pertumbuhan Laba.

Secara parsial variabel keberadaan industri ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruh antara keberadaan industri dengan pertumbuhan laba agen BRILink. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya keberadaan industri tidak selamanya diiringi dengan meningkatnya pertumbuhan laba agen BRILink. Hipotesis yang ditolek ini hanya digeneralkan pada agen BRILink. Untuk menemukan bukti lain dengan pertumbuhan laba bagi jenis usaha lain masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Misalnya untuk usaha sewa rumah dan kos, atau usaha perdagangan retail.

Beberapa indikasi yang menyebabkan keberadaan industri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena seiring berjalannya waktu semakin banyak para pelaku UMKM yang membuka usaha jasa agen BRILink di sekitar industri yang jaraknya jauh lebih dekat dengan PT.GNI di Desa Bunta di bandingkan dengan Kota Kolonadale yang berjarak lebih jauh dari keberadaan industri.

Adanya indikasi jarak tersebut di duga ikut mempengaruhi tingkat pendapatan dari agen BRILink. Variabel jarak bisa saja menjadi salah satu faktor yang menjadi peluang penelitian di masa yang akan datang. Oleh karena para tenaga kerja beralih melakukan transaksi jasa perbankan ketempat yang lebih dekat dengan tempat kerja mereka atau wilayah domisili. Ini sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Rahardjo (1984) bahwa industri di suatu daerah, dalam skala industri besar maupun skala industri kecil akan memberi dampak dan membawa perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi

masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini Desa Bunta yang masih menjadi satu daerah wilayah domisili karyawan dari PT.GNI akan lebih strategis dibandingkan dengan Kota Kolonodale.

Indikasi lainnya dari wawancara bahwa, pemilik agen BRILink tidak memprioritaskan usaha mereka untuk para tenaga kerja industry secara khusus dan masyarakat luas umumnya. Hal ini karena mereka membuka usaha BRILink masih memprioritaskan pada kepentingan usahanya. Jadi dari perspektif ini usaha agen BRILink belum menjadi fokus usaha tetapi hanya menjadi usaha sampingan saja (side business). Pemiliki usaha hanya memprioritaskan BRILink mereka pada kebutuhan pribadi dan keluarga serta transaksi pada usaha lain yang mereka miliki.

Keterbatasan data yang diperoleh dari penelitian ini karena sebagian pemilik agen BRILink tidak mengetahui apakah para nasabah yang melakukan transaksi merupakan para tenaga kerja industri ataupun bukan. Oleh karena pada saat melakukan transaksi nasabah tidak mewajibkan memakai identitas dan agen tidak merasa perlu untuk mengetahui di mana mereka bekerja. Agen BRILink hanya berfokus melayani transaksi saja untuk meningkatkan pendapatan. Indikasi tidak berpengaruhnya keberadaan industry yaitu lokasi agen BRILink yang kurang strategis atau berada pada tempat yang kurang dilalui orang, sehingga banyak orang khususnya para tenaga kerja yang kurang mengetahui bahwa ada agen BRILink di tempat tersebut.

Penelitian ini menolak Indahsari et al., (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas dalam perusahaan dan dengan keberadaan industry belum memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berdasarkan survei yang menunjukkan hasil yang kurang maksimal karena peningkatan sosial ekonomi masyarakat di kota Kolonedale masih belum berkembang selaras dengan perkembangan industry pertambangan nikel yang ada. Faktor peningkatan pendapatan penduduk yang belum signifikan menjadi aspek lain dari pertumbuhan laba dari agen BRILink.

#### **D.4 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pertumbuhan Laba.**

Secara parsial variabel modal kerja ditemukan adanya bukti yang menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja yang baik akan diiringi dengan meningkatnya pertumbuhan laba agen BRILink di Kota Kolonedale. Modal sebagai faktor produksi yang merupakan input sekaligus output dari suatu perputaran perekonomian. Menurut Sutrisno (2017) modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya.

Kebutuhan dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi maupun memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari. Penelitian ini menemukan adanya kesesuaian antara konsep dengan temuan empiris di lapangan bahwa, modal kerja sangat dibutuhkan oleh setiap usaha untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari. Di mana modal kerja yang dikeluarkan oleh agen BRILink diharapkan akan kembali lagi secepatnya menjadi asset lancar yang akan segera bisa digunakan kembali.

Modal kerja bisa masuk kembali melalui hasil penjualan dan juga jasa yang diperoleh dari transaksi yang diberikan oleh agen BRILink, Modal kerja yang dimiliki para pemilik usaha agen BRILink juga dikelola dan dimanfaatkan dengan sangat efektif sehingga mampu mempengaruhi pertumbuhan laba. Para pemilik usaha juga merasa dengan menggunakan

modal sendiri akan lebih menguntungkan dan tidak menjadi beban lagi jika dibandingkan mereka memenuhi modal kerja dari utang. Oleh karena itu maka kebanyakan usaha agen BRILink yang ada di kota Kolonadale adalah usaha kecil yang hanya mengandalkan modal sendiri dan ini menjadi keterbatasan dalam mengembangkan usaha ini lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyamukti, Erlina Yunitasari Wibowo, (2018) yang menyatakan bahwa modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan dan juga pertumbuhan laba. Dalam hal ini karena modal kerja efektif untuk menunjang pembelian dan pengadaan barang. Barang dalam transaksi perdagangan adalah sebagai persediaan yang akan dijual untuk memperoleh penghasilan.

Widyamukti, Erlina Yunitasari Wibowo (2018) menyatakan, modal kerja yang mampu menyediakan persediaan tergantung dari jumlah modal kerja yang dimiliki. Semakin besar modal kerja berarti semakin banyak persediaan yang bisa disediakan untuk dijual. Semakin tinggi penjualan maka semakin banyak penjualan yang bisa dilakukan. Jika penjualan tinggi dengan asumsi biaya yang digunakan efisien maka sudah bisa diprediksi bahwa lama akan meningkat. Jika laba meningkat berarti ada pertumbuhan laba bagi perusahaan. Priatna dan Ajam (2018) yang menyatakan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan demikian hal ini menjadi perhatian bagi pihak manajemen maupun pengurus agar menggunakan modal kerja lebih efisien serta tepat sasaran dan tepat guna sebab pengaruhnya signifikan terhadap pertumbuhan laba.

## **E. PENUTUP**

Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini adalah keberadaan industri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada agen BRILink di Kota Kolonadale. Sebaliknya, variabel modal kerja berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba pada agen BRILink di Kota Kolonadale. Implikasi dari penelitian ini adalah peluang penelitian di masa depan dengan memasukkan variabel yang tidak diteliti dari penelitian ini. Misalnya, lokasi usaha, pertumbuhan pendapatan penduduk, peningkatan gaji karyawan. Dari sisi responden juga perlu untuk diperluas sehingga data bisa lebih komprehensif. Pendampingan responden juga penting karena keterbatasan instrument berupa kuesioner yang digunakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barus, Ca. A., & Kiki, S. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tanggahan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 5(1).
- Belkaoui, R. A. (2012). *Accounting Theory* (T. Penerbit (ed.); 5th ed.). Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan. (2006). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dan BBSnis*, 13(1).
- Hooker, J. T. W. (2018). Ethical Implications of The 4th Industrial Revolution for Business and Society. In *Business and Society* 360. Emerald. <https://doi.org/10.1108/bas>
- Indahsari, T. P., Murni, S., & Tulung, J. E. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LABA PADA INDUSTRI FOOD AND BEVERAGES PERIODE 2017-2019. *EMBA*, 10 (2), 164–174.
- Lamora, S. P., Vince, & Kamaliah. (2012). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Keluarga

- Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Berkepemilikan Ultimat yang Terdaftar di BEI. *E-Journal Universitas Riau*.
- Paranoan, S. (n.d.). Hubungan Sistem Pengendalian Intern dengan Pencapaian Laba pada Dealer Mobil di Kota Palu. *Transakis*, 8(IV).
- Paranoan, S. (2018). Pengaruh Modal Kerja terhadap profitabilitas studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *El-Muhasaba*, 4 (1).
- Rahardjo, D. (1984). *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja* (1st ed.). Universitas Indonesia.
- Saputri, D. (2020). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Panorama Kota Bengkulu Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. IAIN Bengkulu.
- Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharti, S. (2006). *Jenis Produk, Modal, Tempat Penjualan (Outlet), Pengalaman Kerja dan Promosi terhadap Profitabilitas Usaha Batik di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan, Teori Konsep Dan Aplikasi* (Tim Penerbit (ed.); 1st ed.). EKONISIA.
- Totanan, C. (2018). Pengaruh Patronage Buying Motives terhadap Prinsip Going Concern pada Industri Rumah Tangga Bawang Goreng di Kota Palu. *Akuntansi Akuisisi*, 14(1).
- Totanan, C., & Paranoan, N. (2018). Going Concern Dalam Metafora Ondel-ondel. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 87–105. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9006>
- Wibowo, A., & Wartini, S. (2012). Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 49–58.
- Widyamukti, Erlina Yunitasari Wibowo, B. J. (2018). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan Dan Laba Perusahaan (Studi Kasus pada Sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI 2011-2014). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(1), 57–68.